

PENGUATAN KARAKTER KEBANGSAAN PASCA KONFLIK DI ACEH

Roni Hidayat

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh
Email : ronihidayat@staindirundeng.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggambarkan penguatan semangat kebangsaan di Aceh. Aceh sebagai daerah yang pernah dilanda konflik menyisakan berbagai persoalan salah satunya adalah persoalan semangat kebangsaan yang dimiliki oleh masyarakat Aceh pasca konflik. Lahirnya MoU Helsinki menjadi babak baru membangun Aceh yang tidak terpisahkan dari NKRI. Persoalan utama pasca kesepakatan damai antara RI dan GAM menumbuhkan kembali semangat kebangsaan yang telah hilang dalam kehidupan masyarakat Aceh. Penguatan semangat kebangsaan dapat dilakukan melalui proses pendidikan yaitu melalui Pendidikan Kewarganegaraan disekolah. Pendidikan Kewarganegaraan memegang peran strategis dalam proses penguatan semangat kebangsaan di Aceh terutama pada generasi muda.

Kata Kunci: Penguatan, Karakter Kebangsaan, Pendidikan Kewarganegaraan

Abstract

This research describes the strengthening of the national spirit in Aceh. Aceh as an area that has been hit by conflict has left various problems, one of which is the issue of the national spirit possessed by the people of Aceh after the conflict. The birth of the Helsinki MoU is a new chapter in building Aceh that is inseparable from the Republic of Indonesia. The main problem after the peace agreement between RI and GAM was to regenerate the national spirit that had been lost in the life of the Acehnese people. Strengthening the spirit of nationality can be done through the educational process, namely through Citizenship Education in schools. Citizenship education plays a strategic role in the process of strengthening the national spirit in Aceh, especially for the younger generation.

Keywords: *Strengthening, National Character, Civic Education*

PENDAHULUAN

Penguatan karakter bangsa suatu keharusan untuk membangun masa depan bangsa Indonesia yang berperadaban. Pembangunan akan peradaban bangsa harus dimulai dari pembentukan karakter warga negara dengan mengimplementasi kan nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi kehidupan bernegara. Pembentukan karakter bangsa

menjadi sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan dan kemajuan serta perkembangan global. Hal ini dikarenakan dengan perkembangan dan kemajuan yang begitu pesat sangat berdampak terhadap identitas suatu bangsa.

Nilai-nilai budaya akibat arus globalisasi teknologi dan pola hidup yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia,

menjadi sesuatu yang menakutkan bagi masa depan Indonesia. Kekhawatiran tersebut bukan tidak beralasan melihat kondisi yang terjadi saat ini di tengah-tengah masyarakat nilai-nilai budaya yang menjadi identitas diri bangsa mulai hilang berganti dengan nilai budaya baru yang datang dibawah arus globalisasi yang tidak sesuai dengan nilai luhur bangsa Indonesia.

Menurut Megawani (204:95) Pendidikan Karakter adalah “usaha mendidika anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan memperaktekannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya”. Definisi lain Zubaedi (2011:17) menjelaskan pendidikan karakter “diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya”.

Dengan demikian pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dikembangkan melalui pembinaan sifat-sifat yang baik yaitu berupa pembelajaran nilai karakter yang baik.

Selain itu, pentingnya membentuk karakter kebangsaan adalah sebagai upaya mempersiapkan bangsa Indonesia dalam menghadapi berbagai tantangan baik secara global maupun lokal. Dengan demikian, maka diharapkan manusia Indonesia mampu bersaing secara global sehingga mampu menjembatani Indonesia mencapai cita-cita

membangun bangsa menuju Indonesia yang berperadaban.

Persoalan lain yang dihadapi bangsa Indonesia selain penguatan semangat kebangsaan yaitu konflik ditengah-tengah masyarakat. Konflik vertikal antara pemerintah pusat dan daerah semakin terbuka, banyak daerah-daerah yang ingin memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti Gerakan Aceh Merdeka di Aceh dan Organisasi Papua Merdeka di Papua dan isu radikalisme. Persoalan tersebut apabila dibiarkan akan berdampak terhadap keutuhan bangsa yang akan mengakibatkan perpecahan. Persoalan ini menjadi tantangan terhadap pembentukan karakter kebangsaan. Oleh karena itu, untuk mengatasi disintegrasi tersebut banyak hal yang harus dilakukan dan menjadi tanggung jawab seluruh bangsa Indonesia untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Semangat kebangsaan yang perlu ditumbuhkan adalah semangat nasionalisme yang berakar pada nilai-nilai Pancasila dalam diri warga negara Indonesia. Pancasila diyakini sebagai kekuatan dalam membangun karakter kebangsaan, sebab Pancasila merupakan aktualisasi dari budaya bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar, sehingga hal ini mampu menjadi pemersatu bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai program pendidikan memegang peran strategis dalam membangun masyarakat Indonesia agar memiliki semangat kebangsaan, kesadaran bernegara, sikap serta perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan bangsa. Dari tujuan tersebut jelas Pendidikan Kewarganegaraan

diharapkan mampu membangun semangat kebangsaan dalam diri peserta didik agar menjadi warga negara yang baik tercermin dalam sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Nazir (2005:55) bahwa “penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian sehingga berkehendak mengadakan akumulasi data. Penelitian ini dilakukan di SMAN Kota Banda Aceh. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi dan literatur. Informan penelitian ini adalah guru dan siswa di Banda Aceh.

Moleong (2007:135) Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Arikunto (2006:18) triangulasi data yaitu, teknik penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber sehingga hpada akhirnya hanya data absah saja yang digunakan untuk mencapai penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data induktif. Bugin (2001:209) tenknik analisis induktik yaitu, analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Profesionalitas Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Aceh Barat

Semangat kebangsaan merupakan sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Semangat yang dimiliki oleh setiap warganegara akan menentukan sikapnya dalam mengambil perandalam menyongsong pembangunan bangsa demi terwujudnya cita-cita nasional. Lembaga pendidikan formal menyadari betapa pentingnya peran sekolah dalam melahirkan generasi sebagai estafet pembangunan bangsa kedepan. Oleh karena itu, untuk mempersiapkan generasi tersebut maka peningkatan sumber daya manusia didukung semangat kebangsaan yang tinggi dalam diri setiap peserta didik adalah modal utama terwujudnya pembangun Indonesia dari berbagai aspek. Salah satunya adalah profesionalitas guru dalam mempersiapkan manusia indonesia yang *Smart and Good citizenship*.

Menyadari hal tersebut, penguatan semnagat kebangsaan harus dimulai dari proses pengutan profesionalitas Guru Pendidikan Kewarganeegaraan. Apabilla Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Aceh Barat memilki sumber daya yang berkualitas maka dapat dipastikan bahwa proses penguatan karakter semangat kebangsaan dapat terlaksana dengan baik. Disadari selama ini profesionalitas Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Banda Aceh masih lemah. Salah satu contoh pelajaran Pendidikan Kewarganegaran diajarkan oleh guru yang tidak berlatar belakang sarjana Pendidikan Kewarganegaraa, dan tidak meratanya penempatan guru Pendidikan kewarganegaran disekolah yang

mengakibatkan transformasi keilmuan tidak tepat sasaran.

Mililah kondisi ini, ada kesan bahwa pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bisa diajarkan oleh guru bidang studi apa saja. Anggapan ini didasarkan pada pemikiran bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan hanya persoalan hafal-menghafal. Kenyataan ini yang mengakibatkan pembentukan karakter melalui pendidikan karakter tidak terlaksana dengan baik.

Menurut Khan (2010:34) "Pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik". Sementara pengertian lain Zubaedi (2011:17) menjelaskan "Pendidikan karakter sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya".

Selanjutnya Kusuma (2011:5) menyebutkan tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah)
2. Mengkoreksi tingkah laku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki

sasaran untuk meluruskan berbagai tingkah laku anak yang negatif menjadi positif.

3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dari teori tersebut jelas menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter pada generasi muda tidak semata proses transformasi teori lebih jauh adalah proses pembinaan *habite*, sikap-sikap dan perilaku berdasarkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar sikap kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu, maka pelaksanaan pembentukan karakter dimulai dari penguatan profesionalitas guru Pendidikan Kewarganegaraan yang berkualitas seperti penguatan keilmuan, diklat, dan workshop.

Penguatan Pilar-Pilar Kebangsaan di Sekolah

Pilar kebangsaan pertama kali di gagas oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat. Pilar kehidupan berbangsa dan bernegara terdiri dari empat komponen pokok yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, NKRI dan Binneka Tunggal Ika. Konsep empat pilar yang populerkan oleh MPR mendapat sambutan dari berbagai kalangan baik yang mendukung maupun yang mengkritisi barometer empat komponen tersebut. Namun dari berbagai perspektif akademik yang berkembang ditengah-tengah masyarakat menunjukkan bahwa kondisi kehidupan berbangsa dan negara atas pengamalan dan penghayatan pilar-pilar bernegara tersebut mengalami krisis, dan kenyataan ini merupakan pengalaman yang tidak bisa dibiarkan terus-menerus karena berdampak pada pola hidup bangsa Indonesia

yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indosensia.

Pancasila adalah fondasi bernegara dan bangsa. Penghayatan Pancasila dilakukan melalui proses pendidikan yang dikenal dengan istilah Pendidikan Pancasila. Menurut Wreksusoharjo (2004-12) menjelaskan bahwa "Pendidikan Pancasila adalah pendidikan mengenai filsafat hidup bangsa, dasar filsafat, dan ideologi negara Republik Indonesia". Definisi lain dari Winarno (2012-8) menyatakan bahwa "Pendidikan Pancasila merupakan proses pembudayaan atau pewarisan budaya luhur bangsa dari generasi tua ke generasi muda". pada dasarnya sebuah bangsa memiliki pandangan hidup benergera yang yang diekspresikan dalam budaya yang merupakan nilai-nilai, tata-cara, sikap dan perilaku masyarakatnya.

Pancasila sejatinya menjadi acuan dasar dalam menjalankan kehidupan bernegara sekarang mulai ditinggalkan, masyarakat seperti tidak membutuhkan lagi Pancasila. Bahkan generasi muda di Aceh saat ini seperti alergi terhadap Pancasila. Padahal bila melihat sejarah masa lalu lahirnya bangsa ini cukup menyisakan banyak penderitaan dan pengorbanan yang dirasakan masyarakat Aceh. Hal ini yang terlupakan oleh generasi hari ini sehingga sikap dan perilaku generasi muda di Aceh tidak lagi mencerminkan pada nilai-nilai Pancasila.

Menyadari kondisi yang di alami tersebut hendaknya menjadi perhatian serius berbagai elemen bangsa untuk mengembalikan semangat kebangsaan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Seiring waktu melalui berbagai proses pendidikan diharapkan semangat kebangsaan tumbuh mengakar kembali dalam diri peserta didik di Aceh Barat seperti semangat kebangsaan

yang dimiliki Aceh awal-awal kemerdekaan, tentunya dengan mempersiapkan peserta didik dengan mengkristalisasi nilai-nilai Pancasila dalam diri peserta didik sebagai karakter kebangsaan.

Nilai-nilai semangat kebangsaan yang harus ditanamkan pada peserta didik melalui pendidikan di sekolah yaitu semangat yang berangkat dari nilai-nilai yang terdapat dalam pilar-pilar kebangsaan. Pilar kebangsaan adalah fondasi membangun bangsa menuju cita-cita yang lebih baik. Dengan semangat yang berlandaskan Pancasila maka cara pandang, sikap dan perilaku setiap warganegara merupakan aktualisasi nilai-nilai Pancasila. Apabila hal ini telah tumbuh dan menjadi karakter yang dimiliki maka Pancasila akan hidup dalam diri setiap manusia Indonesia. Namun yang terjadi selama Pancasila hanya sebagai simbol semata kehidupan bangsa Indonesia terlepas dari karisma yang tertuang dalam Pancasila.

Pancasila seolah kehilangan karisma dalam mengikat setiap warganegara Indonesia sehingga berbagai perilaku yang bertentangan dengan Pancasila menjadi potret yang selalu kita saksikan dalam kehidupan bernegara. Semangat Pancasila dalam diri setiap warganegara Indonesia sudah mulai hilang bahkan ditinggalkan sebagai contoh merosotnya moralitas generasi muda saat ini, perilaku anarkis antar suku bangsa dan disintegrasi yang terjadi dalam masyarakat menjadi bukti bahwa Pancasila sudah mulai kehilangan kesaktian dalam merajut persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai Binneka Tunggal Ika.

Semangat kebangsaan atau nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan yang lahir dikarenakan oleh perasaan senasib dan seperjuangan serta demi

kepentingan hidup bersama sebagai sebuah bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat dan maju dalam satu kesatuan bangsa dan negara serta cita-cita bersama demi mencapai dan memelihara kedaulatan bangsa dan negara.

Menurut Thung dalam Suwarsono (2011-14) menyatakan bahwa “semangat kebangsaan atau nasionalisme merupakan konstruksi teoritis yang berorientasi pada dominasi peran negara sebagai struktur dan aktor dalam kehidupan publik. Negara dalam konteks ini diyakini sebagai tiang (soko-guru) dari kehidupan bermasyarakat dan bernegara”. Kemudian Kartodirjo (1999:60) mengatakan “semangat kebangsaan atau nasionalisme memuat tentang kesatuan, kebebasan, kesamaan, demokrasi, kepribadian nasional serta prestasi kolektif. Definisi yang lain Redaksi Great Publisher (2009:64) menjelaskan semangat kebangsaan atau nasionalisme mempunyai dua unsur: *Pertama*, kesadaran mengenai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri atas banyak suku, etnik, dan agama. *Kedua*, kesadaran bersama bangsa Indonesia dalam menghapuskan segala bentuk penjajahan dan penindasan di Indonesia.

Jadi, nasionalisme adalah suatu paham kesadaran untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa karena adanya kebersamaan kepentingan, rasa senasib sepenanggungan dalam menghadapi masa lalu dan masa kini serta kesamaan pandangan, harapan dan tujuan dalam merumuskan cita-cita masa depan bangsa. Semangat kebangsaan yang timbul pada jiwa bangsa Indonesia dilandasi oleh rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Rasa kebangsaan adalah salah satu bentuk rasa cinta yang melahirkan jiwa kebersamaan pemilikinya. Dengan demikian semangat

kebangsaan atau nasionalisme merupakan pilar penyangga bangsa, karena tanpa itu, bangsa dan negara tidak akan bisa bertahan. Sejak awal semangat kebangsaan telah menjadi kunci pokok perjalanan kebangsaan Indonesia.

Nasionalisme sebelum kemerdekaan digunakan sebagai ideologi perjuangan untuk mencapai kemerdekaan, namun dalam konteks saat ini semangat nasionalisme diperuntukan untuk mempertahankan serta membangun bangsa dan negara. Nasionalisme atau semangat kebangsaan bergantung pada identitas nasional atau jati diri atau kepribadian bangsa. Indonesia sebagai bangsa harus memiliki Nasionalisme yang kuat. Karena dengan Nasionalisme pembangunan bangsa dan cita-cita bangsa Indonesia dapat diwujudkan sebagaimana yang tertuang dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Manajemen Konflik Pasca Perdamaian di Aceh

Sejarah membuktikan bahwa masyarakat Aceh memiliki kontribusi besar dalam memperjuangkan serta mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. sejarah juga membuktikan masyarakat Aceh memiliki loyalitas dan semangat kebangsaan yang tinggi untuk bangsa Indonesia. Namun, setelah kemerdekaan diraih Aceh dilupakan dengan segala apa yang telah disumbangkan bagi tegaknya bangsa Indonesia. Aceh seperti di anak-tirikan oleh penguasaan bangsa ini, sumber daya alamnya dikuras tapi pembangun dan kesejahteraan masyarakat tidak kunjung diberikan. Peristiwa ini yang menjadi awal bagi Aceh untuk menentukan nasib sendiri sehingga bergemuru gendang peperangan dibawah komando Daud Beurue.

Antonio dkk (2002) menyatakan “konflik adalah suatu tindakan suatu pihak yang berakibat menghalangi, menghambat, menggangu pihak lain yang mana hal ini terjadi antara kelompok masyarakat atau dalam hubungan antar individu”. Konflik merupakan suatu proses sosial individu atau kelompok yang bertujuan memnuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.

Kusnadi (2002:67) menyatakan bahwa konflik beberapa bentuk konflik yang terjadi:

1. Konflik vertikal merupakan konflik antar kelompok masyarakat yang memiliki hierarki. Contohnya, konflik yang terjadi antar atasan dan bawahan dalam sebuah kantor.
2. Konflik horisontal merupakan konflik yang terjadi antara individu dan kelompok yang memiliki kedudukan yang relatif sama. Contohnya, konflik yang terjadi diantara organisasi massa.
3. Konflik diagonal merupakan konflik yang terjadi karena adanya ketidakadilan alokasi sumber daya keseluruh organisasi sehingga menimbulkan peertentangan yang ekstrem. Contohnya, konflik yang terjadi di Aceh.

Konflik pasca perdamaian di Aceh sampai saat ini masih ada namun sedikit berbeda dan dengan warna yang berbeda serta sifatnya tidak terbuka, intensitasnya juga rendah tetapi perjuangan untuk merdeka tidak perna berubah. Tujuan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) adalah memisahkan diri dari Indonesia. Hanya menunggu waktu yang tepat untuk mendeklarasikan kemerdekaan bagi bangsa Aceh. ini juga terbukti sampai

sekarang masih banyak butir-butir perjanjian MOU Helsinki yang belum dipenuhi oleh pemerintah RI dan adanya pro-kontra terhadap pasal-pasal didalamnya seperti lambang bendera Aceh. Kemungkinan-kemungkinan tersebut suatu-waktu bisa menggiring konflik terbuka antara GAM dan RI. Kemungkinan terburuk ini harus tetap diwaspadai dan dijaga oleh kedua belah pihak karena dapat merusak tatanan sosial masyarakat yang telah dibangun selama ini dan mengganggu integritas bangsa serta etnisitas suku bangsa ada di Aceh.

Hampir setengah abad gejolak konflik bergema di tanah rencong ribuan nyawa tak berdosa mati demi memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bangsa Aceh. Semangat kebangsaan yang tinggi terhadap Indonesia berganti menjadi kebencian yang mendarah daging. Pada saat konflik terjadi masyarakat Aceh mengalami krisis semangat kebangsaan. Pada saat itu hal-hal berkaitan dengan Indonesia dan Pancasila menjadi hal yang tabuh karena dimata orang Aceh yang sampai akhirnya ditemukan titik terang menyelesaikan konflik yang berkepanjangan di Aceh.

Kondisi tersebut di atas, sangat juga sangat dirasakan oleh warga sekolah terutama pada Guru Pendidikan Kewarganegaraan. Guru Pendidikan Kewarganegaraan masih merasa khawatir dalam menyampaikan materi Pendidikan Kewarganegaraan berkaitan dengan Pancasila, ada ketakutan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan yang mungkin akan dialami oleh guru diluar sekolah oleh pihak-pihak yang sangat tidak suka dengan Indonesia dan Pancasila. Apalagi respos peserta didik juga terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah

sangat lemah. Hal ini semakin mempersulit guru PKn dalam melakukan proses pembelajaran secara maksimal sehingga apa yang terjadi proses pembelajaran yang dilaksanakan hanya sekedar melepas tanggung jawab tanpa memperhatikan tujuan yang hendak di capai.

Kondisi ini memang sangat sulit di satu sisi Guru Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tanggung jawab membentuk peserta didik menjadi warga Negara Indonesia yang baik dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam diri peserta didik. Namun disisi lain guru harus menghadapi resiko yang sangat besar. Dengan demikian untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan guru diharapkan mampu melakukan komunikasi dengan peserta didik dengan memperhatikan kondisi psikologis peserta didik terkait penerimaan terhadap materi Pancasila.

Penyebab lain yang menjadi dasar lemahnya semangat berbangsa dan bernegara di yang dirasakan masyarakat Aceh dan juga generasi muda di Aceh diakibatkan oleh konflik yang terjadi. Betapa ngerinya pada saat terjadi konflik banyak anak-anak yang menyaksikan orang tuanya dibunuh didepan mata, saudara perempuannya diperkosa didepan mata sehingga akibatnya menjadi dendam yang mendalam dalam diri. Ini yang kemudian sampai saat ini masih sulit dilupakan.

Konflik yang terjadi di Aceh hendaknya memberikan sebuah pemahaman kepada berbagai elemen bangsa Indonesia dan menjadikan bangsa ini lebih dewasa dalam menghadapi berbagai tantangan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam kehidupan bermasyarakat konflik tidak dapat dihindari

disebabkan konflik mengandung nilai positif karena dengan adanya konflik maka persoalan yang dihadapi akan semakin jelas, sehingga akar masalah dapat diselesaikan dengan berbagai pendekatan yang mungkin untuk dilakukan pihak-pihak terkait yang bertikai.

Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan atau disingkat PKn adalah merupakan suatu program pendidikan yang mengemban tugas dalam pembentukan warganegara yang berpengetahuan serta memiliki keterampilan sebagai warga Negara yang mengerti hak dan kewajiban sebagai warganegara. Pengetahuan dan keterampilan yang dimaksud dalam membentuk warga negara yang baik yaitu sesuai dengan semangat serta nilai-nilai-nilai Pancasila dan semangat Nasionalisme. Dengan demikian Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam pembinaan Pendidikan Pancasila.

Menurut Supeni (2015:124) menyatakan setidaknya ada beberapa alasan pentingnya Pendidikan Pancasila:

1. Pancasila adalah sistematikan nilai yang memerlukan penerapan dikehidupan sehari-hari.
2. Implementasi pancasila bisa dilakukan melalui berbagai cara salah satunya melalui pendidikan.
3. Isi Pancasila yang disosialisasikan kepada warga negara dapat digunakan untuk mendirikan identitas nasional.
4. Isi Pancasila dalam bahasa Indonesia dan pendidikan kewarganegaraan masih menghadapi kelemahan dalam metode pembelajaran.

5. Pancasila yang memiliki berbagai status, makna dan interpretasi memerlukan struktur dan organisasi yang jelas sebagai bahan Pendidikan Kewarganegaraan.

Pembelajaran merupakan proses transformasi pengetahuan kepada peserta didik yang dilakukan oleh guru. Proses pembelajaran tersebut melalui tahap perencanaan yang matang yang dipersiapkan guna mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini guru menjadi titik sentral dalam melakukan persiapan pembelajaran di sekolah. Guru harus mampu mengakomodir berbagai kompetensi yang harus ditransformasikan kepada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran terlaksana secara maksimal. Hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah melalui transformasi tersebut adalah peserta didik mampu memahami berbagai persoalan dalam kehidupannya.

Seperti yang tertuang dalam Depdiknas (2006:49) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk memberikan kompetensi sebagai berikut:

1. Berpikir kritis rasional dan kreatif, dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan
2. Berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara

langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

Selain itu juga dari pemahaman tersebut akan terbentuk sikap peserta didik yang mencerminkan karakter seperti yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional. Proses penguatan karakter semangat kebangsaan sangat tepat dilakukan melalui proses pembelajaran di sekolah karena sifatnya sistematis dan terencana sehingga hal ini mempermudah siswa menerima berbagai pengetahuan nilai-nilai yang terkandung dalam semangat kebangsaan. Dengan demikian agar terwujud seperti yang dijelaskan di atas, maka guru diharapkan mampu melakukan transformasi yang tepat kepada peserta didik baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang sehingga membentuk karakter peserta didik yang semua itu akan tercermin dalam sikap dan perilaku mereka dalam kehidupannya.

Pembentukan karakter semangat kebangsaan pada peserta didik dapat dilakukan melalui transformasi dan internalisasi nilai-nilai semangat kebangsaan pada peserta didik sehingga menumbuhkan sikap kewarganegaraan seperti cinta tanah air, loyalitas dan menghargai berbagai nilai-nilai budaya dalam bingkai NKRI. Indonesia dikenal memiliki banyak suku bangsa dengan berbagai keragaman yang semua itu dirajut dalam semboyan satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa itulah Indonesia.

Dalam rangka terbentuknya semangat kebangsaan dalam diri peserta didik yang dilaksanakan melalui proses pendidikan di sekolah tentunya guru diharapkan memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan dalam melakukan penguatan semangat kebangsaan

dalam proses pembelajaran. Semangat kebangsaan yang ditanamkan dalam diri peserta didik merupakan penjabaran nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 sebagai pandangan hidup bangsa sekaligus ideologi dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Dengan demikian Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting membangun serta mengembangkan karakter bangsa Indonesia menjadi warganegara yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dengan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam segala aspek kehidupan bernegara sebagai warganegara Indonesia. Karakter kebangsaan yang diinginkan dimiliki oleh warga negara mencakup semangat kebangsaan dalam artian setiap individu merasa bangga menjadi bangsa Indonesia dengan menghargai berbagai budaya bangsa sebagai warisan budaya nasional yang harus dipelihara serta menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari berbagai ancaman baik ancaman globalisasi dan konflik internal serta mengisi pembangunan mewujudkan kesejahteraan, keadilan dan kemakmuran bagi seluruh bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Penguatan semangat kebangsaan merupakan hal terpenting dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara. Semangat bernegara berdasarkan Pancasila adalah fondasi dasar keutuhan dan kesatuan bangsa. Penguatan semangat kebangsaan merupakan hal terpenting apalagi di daerah-daerah pasca konflik seperti Aceh. Untuk itu proses penguatan semangat kebangsaan bisa dilakukan melalui proses pendidikan yaitu

dengan memaksimalkan peran penting Pendidikan Kewarganegaraan dalam mentransformasi nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda. Sehingga nilai-nilai Pancasila menjadi sikap dan perilaku yang mencerminkan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius dkk. 2002. *Relasi dengan sesama*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktik*. Jakarta: Renika Cipta
- Bugin, B. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta : Depdiknas
- Kesuma, Darma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Perakae Di Sekolah)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Kusnadi. 2002. *Masalah Kerja Sama, Konflik dan Kinerja*. Malang: Torado.
- Megawani, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membnagun Bangsa*. Jakarta: BPMIGAS
- Moleong, L. J. 2007. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda karya

Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia

Redaksi Great Publisher. 2009. *Pintar Politik, Sejarah, Pemerintahan dan Ketatanganan*. Yogyakarta: Galang Press.

Sartono, kartodirjo. 1999. *Multi Dimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme dan Kesatuan Bangsa*. Yogyakarta : Kanisisus.

Supeni, S. 2015. *Pengembangan Model Internalisasi Pendidikan Karakter Pancasila Pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. *Cakrawala Pendidikan*, XXXIV(1) 118-127

Winarno. 2012. *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi Panduan Praktis Pembelajaran*. Surakarta: yama pustaka

Wreksusohardjo, S. 2004. *Filsafat Pancasila Secara Ilmiah dan Aplikatif*. Yogyakarta:Andi

Yahya, Khan. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publising

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.